

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang sangat diperlukan perusahaan untuk membiayai semua kegiatan bisnis, sehingga bisnis dapat dijalankan berdasar pada rencana sebelumnya. Modal kerja merupakan modal atau dana yang dibutuhkan teruntuk operasional bukan investasi. Pada laporan keuangan neraca, nilai modal kerja ialah sama dengan aktiva lancar atau harta lancar yang dikurangi kewajiban yang harus dibayar. Modal kerja dapat berbentuk aktiva jangka pendek seperti kas, piutang, persediaan, surat berharga dan aktiva lancar lainnya. Nilai modal kerja akan alami perubahan saat harta lancar atau kewajiban segera alami perubahan, karena nilainya bergantung pada harta lancar dan kewajiban segera.

Menurut (Sirajuddin, 2018), beirkut ada 2 definisi modal kerja secara lazim yakni:

1. Modal kerja ialah kelebihan aktiva lancar pada utang jangka pendek. Kelebihan tersebut dikatakan sebagai modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan itu ialah total aktiva lancar yang asalnya dari utang jangka Panjang dan modal sendiri. Definisi ini sifatnya kualitatif sebab memperlihatkan kemungkinan adanya aktiva lancar yang lebih banyak dibandingkan dengan utang jangka pendek dan memperlihatkan tingkat keamanan teruntuk kreditur jangka pendek dan terjaminnya keberlangsungan di masa yang akan datang.

2. Modal kerja ialah total aktiva lancar. Total tersebut yakni disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini sifatnya kuantitatif sebab memperlihatkan total dana yang akan dipergunakan teruntuk berbagai tujuan operasional jangka pendek. Ketersediaan waktu modal kerja ini bergantung pada macam dan tingkatan likuiditas dari berbagai unsur aktiva lancar seperti kas, piutang, persediaan serta surat-surat berharga.

Berdasar pada (Aryani, 2012), berikut ada 3 konsep modal kerja secara umum yakni :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berfokuskan pada kuantum yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan perusahaan dalam pembiayaan operasional yang sifatnya rutin, atau memperlihatkan ketersediaan total dana (*fund*) teruntuk tujuan operasional jangka pendek. Didalam konsep ini, modal kerja ialah total aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini berfokuskan pada kualitas modal kerja. Pada konsep ini, definisi modal kerja ialah kelebihan aktiva lancar pada utang jangka pendek (*net working capital*), yakni total aktiva lancar yang asalnya dari pinjaman jangka panjang ataupun dari pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini berfokuskan pada fungsi dari dana yang dipunyai sebagai wujud upaya dalam menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Dana yang dipunyai perusahaan ini pada dasarnya akan dipergunakan seluruhnya

teruntuk mendapatkan laba yang sesuai dengan usaha pokok perusahaan, namun danannya tidak seluruhnya dipergunakan teruntuk mendapatkan laba periode ini (*current income*). Terdapat sebagian dananya yang akan dipergunakan teruntuk mendapatkan laba di masa mendatang. Contohnya seperti: peralatan kantor, bangunan, mesin-mesin pabrik serta aktiva tetap lainnya.

2.1.1.1. Jenis-Jenis Modal Kerja

Berdasar pada (Tnius, 2018a), menurut jenisnya modal kerja dapat terbagi jadi 2 golongan yakni:

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yakni total modal kerja minimal yang harus ada didalam perusahaan. Tujuannya teruntuk dapat menjalankan operasionalnya atau sejumlah modal kerja yang secara menerus dibutuhkan teruntuk kelancaran usaha. Terdapat 2 pembeda modal kerja permanen ini yakni:
 - a. Modal kerja primer, yakni total ketersediaan modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan, tujuannya teruntuk menjamin keberjalanan usahanya.
 - b. Modal kerja normal, yakni total modal kerja yang dibutuhkan teruntuk menjalankan luas produksi yang normal.
2. Bagian modal kerja yang sifatnya variabel, yakni modal kerja yang jumlahnya alami perubahan tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja ini terdapat:
 - a. Modal kerja musiman, yakni modal kerja yang jumlahnya alami perubahan yang dikarenakan fluktuasi musim.

- b. Modal kerja siklis, yakni modal kerja yang jumlahnya alami perubahan yang dikarenakan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat, yakni modal kerja yang jumlahnya alami perubahan yang dikarenakan adanya keadaan darurat ataupun mendadak yang tidak dapat diketahui atau diprediksi.

2.1.1.2. Kebijakan Modal Kerja

Menurut (Fahmi, 2014b:100) kebijakan modal kerja merupakan keputusan kebijakan utama untuk berhubungan dengan:

- a. Tingkat sasaran utama masing-masing bagian aktiva lancar
- b. Bagaimana aktiva lancar tersebut akan dibiayai.

2.1.1.3. Sumber Modal Kerja

Dalam perusahaan membutuhkan dana operasional untuk dapat mendanai kebutuhan aktivitas operasional perusahaan misalnya membayar gaji karyawan, gaji buruh, membayar listrik dan telepon, pembelian bahan entah, dan lain sebagainya. Kebutuhan dana tersebut bersumber dari modal kerja, dan sumber modal kerja bersumber dari berbagai sumber. Menurut (Fahmi, 2014b:102) sumber modal kerja ialah:

- a. Pendapatan bersih
- b. Peningkatan kewajiban yang tidak lancar
- c. Kenaikan ekuitas para pemegang saham
- d. Penurunan aktiva yang tidak lancar

2.1.2. Perputaran Persediaan

Menurut (Canizio, 2018) persediaan atau *inventory* ialah bahan ataupun barang-barang yang pada saat akan dijual kembali oleh perusahaan, tanpa atau setelah mengalami pengolahan. Oleh sebab itu, persediaan ialah suatu unsur yang penting dalam mencapai tingkat penjualan yang dikehendaki.

Menurut (Mulyanti1 & Rani Laras Supriyani, 2018) mendefinisikan bahwa “persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau di proses lebih lanjut”. Seringkali persediaan yakni bagian dari asset yang terbilang cukup besar. Apabila persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun di bawah tingkat yang bisa diraih. Namun, apabila persediaan yang terlalu banyak maka perusahaan akan berhadapan dengan asuransi pajak, biaya penyimpanan, keusangan dan kerusakan fisik.

Sedangkan menurut (Anjayani & Lutfi, 2020) menjelaskan “perputaran persediaan adalah aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan”. Didalam perusahaan dagang, persediaan itu disebut dengan barang dagangan, dimana barang dagangan tersebut dipunyai perusahaan dan langsung berbentuk siap untuk dijual pada agenda bisnis normal perusahaan keseharian. Rasio perputaran persediaan ialah aktiva lancar yang totalnya terbilang cukup besar didalam perusahaan.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam aktivitas operasionalnya teruntuk memperoleh laba atas penjualannya, jumlah aktiva ataupun modal

sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan teruntuk memberi ukuran pada tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam memperoleh laba (Prayitno, 2016a). Rasio ini yakni salah satu indikator dalam keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Terdapat 3 rasio yang dipergunakan teruntuk melakukan pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan yakni: profit margin, ROA dan ROE.

Profitabilitas menurut (Purba, 2019) dalam menjalankan operasional perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar keefektifitasan manajemen dan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal bisnis perusahaannya. Profitabilitas atau kemampulabaan dapat juga disebut dengan rentabilitas, yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara komprehensif, serta mengkonversi penjualan menjadi arus kas dan keuntungan.

Menurut (Suwardika & Mustanda, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah keuntungan perusahaan yang berasal dari penjualan yang telah dilakukan. Profitabilitas sangat berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan akan membagikan hasil yang semakin besar pada investor.

2.1.3.2. Jenis-jenis Profitabilitas

Menurut (Fahmi, 2014a:79) secara umum Profitabilitas ada 4 yaitu:

1. Gross Profit Margin, *Rasio gross profil margin* adalah margin laba kotor. Margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan bebam pokok penjualan, mengukur kemampuan dalam perusahaan agar mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang ataupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan pada pelanggan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rumus 2. 1. Gross Profit Margin

2. Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan (Hery, 2017). *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Rasio ini juga sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur tingkat efisien perusahaan tersebut dalam mengoperasikan perusahaannya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menetapkan harga jual produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya-biaya operasi perusahaan dengan baik. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Fauzi Rambe et al., 2017). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri sebesar 5% menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham, Eugene F. Houston, 2006) Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rumus 2. 2. Net Profit Margin

3. *Return on Equity (ROE)*, *Rasio return on equity (ROE)* dikatakan juga laba atas equity. Diberbagai referensi dikatan juga dengan ratio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini juga menganalisis sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas. *Return On Equity (ROE)* atau tingkat pengembalian modal. Rasio ini mengukur seberapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut. ROE merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya (Tobing, 2017). Return On Equity merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE diukur dengan satuan persen, Tingkat ROE memiliki hubungan positif dengan harga saham, semakin besar ROE yang dihasilkan maka semakin naik pula harga saham karena ROE menggambarkan besarnya pengembalian yang akan diterima investor, apabila ROE tinggi maka penerimaan yang akan diterima investor tinggi pula, hal tersebut yang membuat harga saham naik. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rumus 2. 3. Return On Equity

4. *Return on Asset (ROA)*, *Return on asset (ROA)* digunakan untuk melihat berapa besar laba yang dapat diperoleh tertambat dengan sumber daya atau total asset. *Return On Assets (ROA)* atau tingkat pengembalian assets. Rasio

ini Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia.(Sirait, 2017). ROA merupakan rasio yang akan dipergunakan teruntuk melakukan pengukuran kemampuan modal yang telah diinvestasikan kedalam seluruh aktiva guna mendapatkan keuntungan neto (Sujarweni, 2017).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2. 4. Return On Asset

2.1.3.3. Tujuan Profitabilitas

Dalam rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat seperti rasio yang lainnya, tidak hanya untuk pemilik usaha atau manajemen saja, namun juga teruntuk pihak eksternal perusahaan, khususnya teruntuk pihak yang mempunyai kaitan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut (Fadli, 2017) tujuan bagi perusahaan dalam mempergunakan rasio profitabilitas ataupun bagi pihak eksternal perusahaan, yakni teruntuk:

1. Mengukur atau melakukan perhitungan perolehan laba perusahaan pada satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
3. Menilai perkembangan laba dari periode waktu ke waktu.
4. Menilai besaran laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Menilai produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang akan dipergunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

6. Menilai produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang akan dipergunakan yakni modal sendiri.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dilakukannya penelitian ini, berikut ada berbagai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dimana hasil itu berisikan berbagai data atau informasi yang ada dalam penelitian ini. Berikut terkait penjabaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai penelitian, yakni:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Veronica Reimeinda (2016)	“Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia Metode: Deskriptif”	Perputaran Modal Kerja Bersih (Y), Perputaran Persediaan (X ₁), Perputaran Piutang (X ₂), Perputaran Kas (X ₃), Laba Bersih (X ₄)	Hasil dari pengujian pada hipotesis pertamanya didapatkan hasil 0,353 artinya perputaran modal kerja bersih tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Perputaran piutang tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Perputaran kas ada pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih
2	Puspita & Hartono (2018)	“Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan animal	Perputaran modal kerja (X ₁), ukuran perusahaan (X ₂), likuiditas (X ₃) Profitabilitas	Ada dua variable yaitu perputaran modal kerja dan likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sebaliknya variable ukuran

		feed di BEI periode 2012-2015”	(Y)	perusahaan ,memiliki pengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan untuk varabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. hasil ini menunjukkan bahwa hanya variable turnover modal kerja dan likuiditas yang berpengaruh besar dalam pencapaian laba pada perusahaan pakan hewan yang terdaftar di BEI hingga periode triwulan 2012-2015.
3	Izman (2017)	“Pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap earning per share (EPS) pada PT. Fortune Indonesia, Tbk. periode 2007-2016”	Perputaran modal kerja (X ₁), Lverage (X ₂) Likuiditas (X ₃), Earning per share (EPS) (Y).	Hasilnya memperlihatkan bahwa perputaran modal kerja dan likuiditas ada pengaruh terhadap EPS baik secara bersamaan dan individual.
4	Meidiyustiani (2016)	“Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2010-2014”	Perputaran modal kerja (X ₁), Ukuran perusahaan (X ₂), Penjualan (X ₃), Profitabilitas (Y)	Hasil dari penelitiannya memperlihatkan bahwa modal kerja (perputaran modal kerja) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan ada pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas, Penjualan tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas,

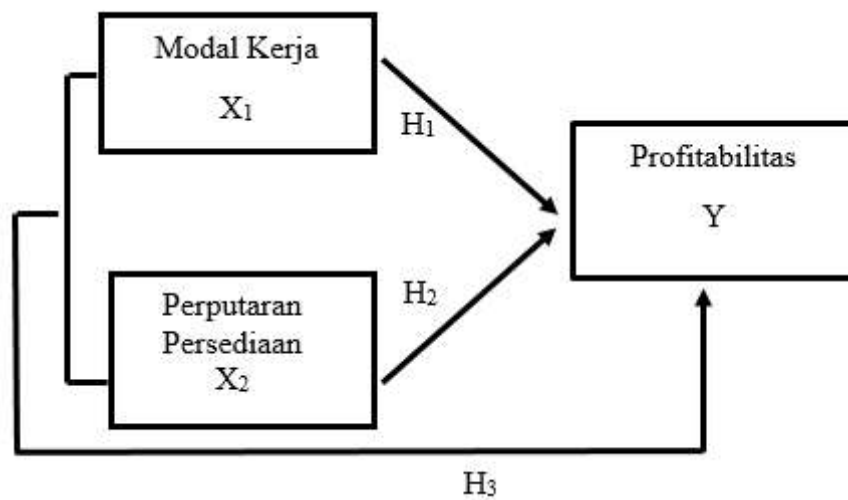
				likuiditas ada pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas
5	Suwandi etal (2019)	“Pengaruh rasio aktivitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara”	Rasio aktivitas (X_1), Solvabilitas (X_2), Likuiditas (X_3), Profitabilitas (Y).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Debt to equity ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
6	Wahyudi (2019)	“Pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas dan return saham”	Efisiensi modal kerja (X_1), Likuiditas (X_2), Solvabilitas (X_3), Profitabilitas dan return saham (Y)	Hasil penelitian menunjukkan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.
7	Setyawan & susilowaty (2018)	“Analisis pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas PT. Tiga pilar sejahtera food, Tbk Tahun 2012-2016”	Perputaran modal kerja (X_1), Profitabilitas (Y).	Hasil dari penelitiannya yang menggunakan metode analisis regresi linear berganda ini memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan secara individual ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja ada pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, penulis merekomendasikan agar perusahaan lebih memperhatikan, memanfaatkan serta

				mengolah sumber daya yang efektif untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dicapai.
8	(Ompusung & Sianipar, 2020)	“Pengaruh Modal Kerja dan Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”	Modal Kerja (X1) Rasio Keuangan (X2) dan Profitabilitas (Y)	<p>Hipotesis pertama yakni modal kerja ada pengaruh signifikan antara modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor tersebut selama tahun 2015 – 2019.</p> <p>Hipotesis kedua yakni current ratio ada pengaruh signifikan antara current ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor tersebut selama tahun 2015 – 2019.</p> <p>Hipotesis ketiga yakni quick ratio ada pengaruh tidak signifikan antara quick ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor tersebut selama tahun 2015 – 2019.</p> <p>Modal kerja, current ratio dan quick ratio secara bersamaan ada pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor tersebut selama tahun 2015 – 2019.</p>

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya yang menjadi objek permasalahan.

Proses penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1. Kerangka pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dipergunakan pada penelitian ini yakni:

- Hipotesis 1 (H1) : Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas
- Hipotesis 2 (H2) : Perputaran Persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas
- Hipotesis 3 (H3) : Perputaran modal kerja dan perputaran persediaan secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas.